

STOVIA DAN KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT DI HINDIA BELANDA

Annisa Nur Hidayah¹, Ayu Lisda², Denisa Ramadhani³

Program Studi Pendidikan Sejarah

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117

2288190001@untirta.ac.id

Abstrak

Dewasa ini pendidikan telah menjadi sebuah title yang banyak dipergunakan masyarakat luas untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Karenanya dari pendidikanlah pola pikir suatu masyarakat dapat dikembangkan guna melakukan sebuah tindakan untuk jangka panjang. Pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia sendiri nyatanya telah ada jauh sebelum masa kolonialisme dan imperialisme terjadi. Mulanya pendidikan di Indonesia dimulai dari yang sederhana kemudian berkembang pada pendidikan keagamaan hingga kemudian terpengaruh oleh pendidikan barat yang dibawa para kaum penjajah. Memasuki abad ke-20 di Hindia Belanda menandakan pula dimulainya zaman etis yang mencakup tiga ranah kemajuan salah satunya yaitu pendidikan sebagai bentuk dari hutang budi dan tanggung jawab moral terhadap perlakuan Pemerintah Belanda selama mengeksploitasi Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merekonstruksi sejarah sekolah medis di Indonesia serta pengaruhnya bagi masyarakat. Metode penelitian ini menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif deskriptif yang disusun berdasarkan data yang tersedia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Berdirinya Sekolah Kedokteran STOVIA diawali dengan adanya beberapa macam penyakit menular di Indonesia yang membuat Pemerintah Belanda kewalahan dalam menanganinya. Perkembangan pada bidang pendidikan di masa Kolonialisme telah menciptakan kelompok literasi yang dianggap masyarakat sebagai Priyayi. Saat itu, STOVIA memiliki kebijakan menolak akses pendidikan tinggi bagi perempuan. Peluang pendidikan terbuka, tetapi pemerintah kolonial Belanda membebankan biaya pendidikan kepada perempuan. Hal ini sangat berbeda dengan laki-laki yang tidak membayar uang kuliah. Berbagai kebijakan merevitalisasi kurikulum mewarnai perjalanan sekolah kedokteran ini. Para alumni STOVIA terkenal sebagai peletak momentum kebangkitan nasional yang memiliki kepedulian yang amat tinggi bagi masyarakat. Tidak sedikit alumni STOVIA yang membuka praktik tanpa meminta imbalan berupa bayaran sepeserpun bagi masyarakat kecil yang membutuhkan.

Kata kunci : *Sovia dan Kehidupan Sosial Masyarakat di Hindia Belanda*

Abstract

Today education has become a title that is widely used by the wider community to achieve prosperity and happiness in life. Therefore, it is from education that the mindset of a community can be developed to take action for the long term. Education and the education system in Indonesia itself has in fact existed long before the colonialism and imperialism era occurred. At first, education in Indonesia started from a simple one, then developed in religious education until then it was influenced by western education brought by the colonizers. Entering the 20th century in the Dutch East Indies also marked the beginning of an ethical era that included three areas of progress, one of which was education as a form of gratitude and moral responsibility for the treatment of the Dutch Government during the exploitation of the Dutch East Indies (now Indonesia). The purpose of this study is to reconstruct the history of medical schools in Indonesia and their impact on society. This research method uses the historical method with a descriptive qualitative approach which is based on the available data. The results showed that the establishment of the STOVIA Medical School was initiated by the presence of several types of infectious diseases in Indonesia which made the Dutch government overwhelmed in dealing with them. Developments in the field of education during the colonial era have created literacy groups that are considered by the community as Priyayi. At that time, STOVIA had a policy of denying access to higher education for women. Educational opportunities were open, but the Dutch colonial government imposed education costs on women. This is in stark contrast to men who do not pay tuition. Various policies to revitalize the curriculum color the journey of this medical school. STOVIA alumni are well-known as the founders of the momentum for national awakening who have a very high concern for the community. Not a few STOVIA alumni have opened a practice without asking for a penny in return for small communities in need.

Keywords: *Sovia and Social Life in the Dutch East Indies*

Pendahuluan

Dewasa ini pendidikan telah menjadi sebuah *title* yang banyak dipergunakan masyarakat luas untuk menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup. Karenannya dari pendidikan lah pola pikir suatu masyarakat dapat dikembangkan guna melakukan sebuah tindakan untuk jangka panjang. Sebagaimana pula kita ketahui bahwasanya pendidikan di Indonesia sebagai sebuah sarana utama pembentuk pola pikir masyarakat telah tercantum secara jelas dalam amanat konstitusi negara. Pendapat Seeley (2015, dalam Muhammad Fakhriansyah and Intan Ranti Permatasari Patoni, 2019) sebagai sebuah proses edukatif, pendidikan dilakukan secara berkesinambungan sejak manusia lahir hingga menuju kematian.

Membicarakan pendidikan tentunya dapat dikatakan sangat kompleks. Bagaimana tidak, dalam suatu pendidikan lembaga pendidikan dibutuhkan berbagai macam hal mulai dari tenaga pendidiknya, sarana serta prasarana, kebijakan, dan lain sebagainya yang saling terkait membentuk sebuah hubungan yang dikenal dengan sistem pendidikan. Pendidikan dan sistem pendidikan di Indonesia sendiri nyatanya telah ada jauh sebelum masa kolonialisme dan imperialisme terjadi. Mulannya pendidikan di Indonesia dimulai dari yang paling sederhana kemudian berkembang pada pendidikan keagamaan hingga kemudian terpengaruh oleh pendidikan barat yang dibawa para kaum penjajah.

Kurang baik apabila kita menganggap pendidikan serta sistem pendidikan di Indonesia terbentuk dengan sendirinya. Karena, pendidikan dan sistem pendidikan yang ada di Indonesia

dahulunya Nusantara merupakan hasil interaksi dan penjajakan dari negara-negara Barat serta sistem pemerintahan yang sebelumnya ada semasa imperialisme dan kolonialisme. Urusan ekonomi adanya menjadi salah satu pemicu bangsa Barat terutama Belanda mendatangi Kepulauan Nusantara yang berangsur-angsur menyadari akan potensi yang dimiliki Indonesia. Seperti yang dipaparkan Agung & Suparman (2020, 21), bahwa VOC datang untuk melakukan perdagangan dan mencari keuntungan, sedangkan pendidikan hanya sebatas menyebarkan agama Protestan. Dari sini dapat kita lihat bahwa perkembangan pendidikan pada masa itu masih terbengkalai yang hanya sebatas pendidikan agama.

Setelah kebangkrutan VOC awal 1800an akibat praktik korupsi para anggotanya pemerintahan diambil alih oleh negeri Belanda langsung yang menandakan masa pemerintahan Hindia Belanda. Mulai masa inilah Belanda berangsur-angsur masuk dalam ranah politik negeri jajahannya. Selain itu kesenjangan dan kemiskinan lahir batin pun kerap dirasakan masyarakat Indonesia selama masa pemerintahan Hindia Belanda termasuk dalam ranah pendidikannya. Kemajuan pendidikan bangsa Indonesia semasa pemerintahan Hindia Belanda mulai memiliki titik terang ketika memasuki awal abad 20 yang juga menandakan dimulainya masa balas budi (zaman etis). Eksploitasi yang semula diberlakukan mulai dikurangi dan diganti dengan menitik beratkan pada keprihatinan akan kesejahteraan yang dialami masyarakat jajahan (Ricklefs, 2008: 327). Zaman yang pada saat itu memiliki semboyan kemajuan yang mencakup kedalam tiga ranah yaitu irigasi, transmigrasi, hingga pendidikan.

Sebuah tanda resmi dari masa balas budi politik etis yaitu dimulainya perluasan pendidikan gaya Barat (Shiraishi, 1997: 37). Mengacu pada peraturan dasar penyelenggaraan pendidikan Barat di Hindia Belanda telah dimulai sejak 1818, yang mana mereka yang berasal dari kalangan elit bangsawanlah yang mampu bertahan untuk mengenyam pendidikan sistem Barat (Karsiwan and Sari, 2021). Dan pada akhirnya pendidikan dalam politik etis yang dicanang sebagai bentuk hutang budi dan tanggung jawab moral dalam praktiknya banyak terjadi penyelewengan yang hanya mencetak tenaga kerja murah berpendidikan. Terlepas dari itu adanya bentuk pendidikan Barat di Hindia Belanda berhasil mempengaruhi strata sosial serta pola pikir masyarakat bumiputera menuju modernitas hingga semangat nasionalisme untuk menuju suatu masa pergerakan nasional.

Selain ketimpangan sosial dalam pendidikan, sanitasi dan kesehatan di Hindia Belanda pun dapat dikatakan buruk dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang terjangkit penyakit dan wabah. Hans Pols (2019: 8) mengungkapkan bahwa wialyah Hindia Belanda amat dipenuhi penyakit-penyakit yang bahkan tidak dikenali para dokter Eropa. Dari sinilah kemudian lahir kebijakan pengadaan pendidikan sekolah dokter sering dikenal STOVIA. Bahkan suara para dokter tersebut menjadi krusial untuk didengarkan dan layak dipertimbangkan bagi Pemerintah Belanda di tanah jajahan ketika hendak mengambil suatu kebijakan (Hasanah, 2020). Berangsur-angsur lulusan sekolah kedokteran djawa para bumiputera banyak yang menjadi pionir pembawa perubahan menuju bangsa yang modern hingga semangat nasionalisme pergerakan nasional.

METODE PENELITIAN

Penulis meneliti hasil pembahasannya dengan menggunakan metode historis. Metode historis yaitu sebuah proses yang digunakan dalam meneliti sebuah peristiwa atau kejadian

terutama tentang kesejarahan. Menurut Louis metode historis ini merupakan langkah dalam pengujian dan analisis secara kritis rekaman serta peninggalan dimasa lampau (Prof. Dr. Nina Herlina, 2020). Selain itu, penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deksriptif yang disusun berdasarkan data yang telah penulis temukan dan olah. Penggunaan metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada kajian-kajian literatur yang menyangkut atas buku, jurnal, artikel ilmiah, dan lain sebagainya. Penelitian kualitatif ini adalah sebuah penelitian yang mempunyai sifat alamiah dan data yang diperoleh berupa deskriptif (Syifaul Adhimah, 2020). Dalam penelitian jenis ini memiliki capaian agar dapat memperoleh kategori serta hubungan yang relevan tidak menguji antarvariabel (Dr. Farida Nugrahani, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan Hindia Belanda Awal Abad 20

Telah diterangkan di muka bahwasanya memasuki abad ke-20 di Hindia Belanda menandakan pula dimulainya zaman etis yang mencakup tiga ranah kemajuan salah satunya yaitu pendidikan sebagai bentuk dari hutang budi dan tanggung jawab moral terhadap perlakuan Pemerintah Belanda selama mengeksploitasi Hindia Belanda (sekarang Indonesia). Permulaan abad ke-20 juga menandakan terciptanya perubahan arah tujuan politik Pemerintah Belanda dari mengeksploitasi menjadi pernyataan akan keprihatinan terhadap kesejahteraan masyarakat koloni di Hindia Belanda (Ricklefs, 2008: 327). Bentuk politik baru yang dijalankan Pemerintah Belanda di negeri koloninya biasa dikenal sebagai *ethische politic* atau politik etis dalam bahasa Indonesia (Susilo and Isbandiyah, 2018). Sebagai sebuah negara jajahan, segala kebijakan yang dibuat di Hindia Belanda tentunya terpengaruh dari kebijakan serta keadaan yang berlangsung di Negeri Belanda itu sendiri. Tonggak awal masa balas budi (zaman etis) yang berhasil diresmikan oleh Ratu Wilhelmina awal abad ke-20 tepatnya pada tahun 1901 dipengaruhi atas usulan-usulan kaum sosialis di Negeri Belanda (Fachrurozi, 2019). Wilhelmina, selaku Ratu baru di Negara Belanda dalam pidato peresmian zaman etis sangat menunjukkan semangat Kekristenan dengan kewajiban tanggung jawab moral yang akan diemban Pemerintahan Belanda di Negeri Hindia Belanda (Van Niel, 1984).

Perkembangan politik yang ada di negeri jajahan, tentunya dipantik oleh keadaan yang sedang terjadi di negeri induk. Zaman etis yang lahir sebagai anggapan penyelesaian dari permasalahan kemanusiaan di Hindia Belanda, nyatanya telah heboh di negeri induk terlebih setelah terbitnya novel *max havelaar* oleh Edward Douwes Dekker tahun 1860. Ditambah, sepanjang abad ke-19 negeri induk tengah menghadapi permasalahan depresi dengan partai liberal yang menjadi dominan dalam pembuatan kebijakan-kebijakan di Negeri Belanda untuk kembali menerapkan prinsip-prinsip Kristen dalam pemerintahan (Susilo and Isbandiyah, 2018); (Van Niel, 1984). Seorang dari partai liberal yang kita kenal sebagai pembawa perubahan politik etis di Hindia Belanda yaitu Theodore Van Deventer juga kerap menyinggung keadaan negeri jajahan yang terlampaui banyak ketimpangan melalui tulisan *Een Eereschuld* atau hutang kehormatan. Van Deventer beranggapan bahwa kemiskinan lahir batin yang selama ini diras masyarakat Hindia Belanda perlu disudahi, dan Negeri Belanda negeri terhormat perlu membayar hutang budi dengan memperhatikan kemajuan masyarakat di wilayah jajahannya

(Susilo and Isbandiyah, 2018). Bahkan Van Deventer kemudian dijuluki sebagai bapak pergerakan etis oleh para pendukung kebijakan politik balas budi (Van Niel, 1984).

Sejarah dan Sistem Pendidikan Stovia

Berdirinya Sekolah Kedokteran atau STOVIA ini diawali juga dengan adanya beberapa macam penyakit yang menular di Indonesia. Penyakit ini kemudian mejadi wabah yang menyebar di sekitar Banyumas dan Purwokerto sejak tahun 1847 (Dra. Siti Maziyah, 2011). Karena terbatasnya informasi mengenai wabah ini, maka timbullah sebuah gagasan dari Kepala Jawatan Kesehatan yang pada saat di itu dipimpin oleh Dr. W. Bosh agar dapat melatih beberapa anak Bumiputera dalam membantu para dokter Belanda. Lalu, ada penetapan 30 anak muda Jawa dari keluarga berpandang serta pandai yang dialokasikan di Rumah Sakit Militer agar dapat dijadikan sebagai dokter pribumi dan *Vaccinateur* (mantri cacar) pada tahun 1849. Maka dibangunlah Sekolah Dokter Jawa di Rumah Sakit Militer Weltevreden pada bulan Januari 1851 dengan jangka waktu pendidikan 2 tahun (Firmansyah, Ilham Arsandi, 2021). Pembelajaran ini dilakukan dengan jumlah siswa yaitu 12 orang yang semuanya berasal dari daerah pulau Jawa. Pelajaran yang dibahas yaitu mengenai cara mengobati cacar dan memberikan bantuan pertama kepada pasien yang demam serta sakit perut. Bahasa yang digunakan yaitu dengan Bahasa Melayu. Sekolah Dokter Jawa akhirnya dapat meluluskan 11 muridnya serta mendapat gelar sebagai Dokter Jawa pada 5 Juni 1853.

Kemudian mereka bekerja sebagai mantri cacar dan membantu di Rumah Sakit serta membantu dokter militer yang berganda profesi sebagai dokter sipil juga. Lambat laun, sekitar tahun 1856 sekolah ini mulai menerima pelajar dari luar pulau Jawa misalnya dari Minangkabau (Sumatra) 2 orang dan Minahasa (Sulawesi) 2 orang. Semakin bertambah tahun pendidikan di sekolah ini ditambah untuk jangka waktu proses pembelajaran dari 2 tahun hingga 3 tahun yang ditetapkan sekitar tahun 1864 dengan jumlah yang terbatas yaitu 50 orang. Tujuan diadakannya perubahan tersebut agar dapat meningkatkan mutu skill dan pengetahuan muridnya agar dapat kerja mandiri dengan dibawah pengawasan dokter Belanda dan Kepala Pemerintahan Daerah (SBK, 2020). Dari tahun 1864 pemerintah kolonial memiliki wewenang dalam implementasi praktek dokternya dan juga dapat memperkerjakan mereka sebagai mantri cacar yang disebabkan pengabdian yang dilakukan oleh para lulusan tersebut pada masyarakat didapatkan dari beberapa dokter Belanda. Lalu, ketika tahun 1975 terjadi perubahan yang sangat besar diantaranya bertambah lamanya jangka waktu pendidikan yaitu selama 7 tahun dan jumlah siswa yang banyak yaitu hingga 100 orang.

Kemudian dibuatlah Gedung baru atas usulan dari Dr. HF Roll sekitar tahun 1899 (Tim Museum Kebangkitan Nasional, 2017). Pembangunan ini dibantu oleh 3 orang Belanda yang merupakan seorang pengusaha diantaranya PW. Janssen, J. Nienhuys serta HC Van den Honert. Di daerah Betawi saat itu muncul wabah penyakit yaitu beri-beri dan kolera wabah tersebut tidak hanya menimpa warga masyarakat akan tetapi siswa di sekolah tersebut yang mengakibatkan terjadinya perpindahan proses pembelajaran dari Rumah Sakit Militer Weltevreden ke Gedung di Hospitaalweg pembangunan sekitar bulan September tahun 1901. Gedung tersebut kemudian diresmikan menjadi STOVIA (School Tot Opleiding Van Inlandshe Artsen) yakni Sekolah Kedokteran Bumiputera pada 1 Maret 1902 (Cipta, 2020). Dengan adanya STOVIA ini maka berakhirilah Sekolah Dokter Jawa. STOVIA ini merupakan sekolah yang berasrama sehingga para

siswa harus tinggal disana dengan penjadwalan yang disiplin dan penjagaan yang ketat (Wisnuwardana, 2014). Semua kegiatan diatur berdasarkan jadwal sehingga ketika mereka melanggar aturan maka akan dikenakan hukuman atau sanksi atas perbuatannya tersebut. Seperti halnya dengan sekolah kedinasan sekarang, sebelum kita masuk ke STOVIA kita harus menandatangani surat perjanjian (acte van verband) didalamnya terdapat kesepakatan bagi lulusan agar dapat bekerja pada pemerintahan selama 10 tahun, di daerah masa saja yang sedang membutuhkan.

Perjanjian ini banyak menimbulkan kekhawatiran sehingga banyak siswa yang berhenti dan sekolahpun menjadi kekurangan siswa. Akhirnya mereka pun meninjau kembali perjanjian tersebut dan ketentuan tersebut hanya diperuntukkan untuk siswa baru. Setelahnya proses pembelajaranpun kembali normal. Tahun 1909 STOVIA telah meluluskan siswanya dengan gelar yang berbeda yaitu Inlandche Arts (Dokter Bumiputera) (Sari, 2013). Siswa tersebut tidak melakukan ilmu kedokteran secara menyeluruh termasuk kebidanan. Tiap tahun jumlah siswa makin bertambah sehingga memerlukan gedung baru guna sebagai tempat belajar dan praktik siswa STOVIA. Dengan begitu berdirilah Rumah Sakit Centrale Burgeelijke Ziekeninrichting yang berlokasi di Salemba pada tahun 1919 dipimpin oleh Dr. Hulskoff. Gedung ini digunakan untuk lokasi latihan para siswa STOVIA disebabkan fasilitas serta prasarananya modern serta lengkap. Hingga akhirnya tanggal 5 Juli 1920 diresmikan pendidikan STOVIA di daerah Salemba ini yang sekarang menjadi "Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia", lalu untuk gedung lama dijadikan sebagai asrama siswa. Kemudian tahun 1925, gedung lama tidak dijadikan sebagai kegiatan belajar Sekolah Kedokteran Bumiputera kembali, melainkan dijadikan sebagai bangunan sekolah untuk MULO (setingkat SMP), AMS (setingkat SMA) dengan Sekolah Asisten Apoteker. Ketika kedatangan Jepang tahun 1942, gedung tersebut digunakan sebagai tempat pembelajaran.

Pengaruh Stovia bagi Masyarakat

Pada akhir abad ke 19 sampai awal abad ke 20 merupakan periode yang amat penting bagi sejarah Indonesia, dimana pada masa ini mulai bermunculan golongan masyarakat dengan kesadaran untuk memiliki kehidupan yang pantas bagi bangsanya. Munculnya kesadaran untuk mendapat kehidupan lebih layak ini dipicu oleh adanya tindakan tidak adil dan semakin tajamnya perbedaan antara priyayi dan rakyat, serta diberlakukannya kebijakan politik etis terutama dibidang pendidikan. Salah satu dari adanya penerapan politik etis dibidang pendidikan yaitu didirikannya sekolah Dokter Jawa yang kemudian berubah menjadi STOVIA. Sekolah ini didirikan oleh Belanda karena pada masa itu terjadi wabah yang menyerang daerah Jawa yang membuat Belanda kewalahan dalam menghadapinya. Dengan adanya anggapan bahwa mendatangkan dokter Eropa akan lebih banyak memakan biaya dari pada mendidik penduduk bumiputra untuk menjadi mantri cacar.

Pada awal pendiriannya, pemerintah Belanda sendirilah yang berusaha untuk menarik minat penduduk bumiputra untuk mendaftarkan diri di sekolah STOVIA dengan memberi sejumlah tawaran beasiswa. Namun, sebagai gantinya mereka yang masuk kesekolah ini harus bersedia bekerja sebagai mantri cacar. Karena adanya anggapan rendah terhadap pekerjaan dokter, maka tidak banyak priyayi yang menaruh perhatian pada sekolah ini. Untuk mengatasi masalah ini, pada tahun 1891 pemerintah Belanda memberikan sebuah beasiswa pada setiap orang yang ingin bersekolah di sekolah Dokter Jawa di persilahkan untuk mendaftar ke sekolah

dasar Eropa secara gratis, namun dengan syarat anak itu harus cerdas, pintar, berasal dari keluarga priyayi serta dari keluarga baik baik dan berumur tidak lebih dari tujuh tahun. Penduduk pribumi bisa bersekolah di ELS secara gratis namun sesudah lulus harus meneruskan dan melakukan tes untuk bersekolah di sekolah Dokter Jawa. Kebijakan ini ternyata bisa membuat anak anak priyayi tertarik untuk masuk ke sekolah Dokter Jawa. Tentu saja jika mereka berhasil mendapat gelar Dokter Jawa, maka otomatis status sosial merekapun akan ikut naik.

Terjadinya perubahan kurikulum pendidikan di STOVIA yang dilakukan secara bertahap ternyata meningkatkan kualitas pendidikan di STOVIA. Perubahan ini dimulai dari syarat penerimaan calon siswa hingga lama siswa akan bersekolah, mata pelajaran dan lainnya. Ketika sekolah Dokter Jawa berubah menjadi STOVIA, para lulusannya bukan lagi menjadi mantri cacar, namun sebagai dokter umum yang dapat melakukan praktek di rumah sakit militer atau milik pemerintah (SBK, Aulia Novemy Dhita. 2020: 191).

Perkembangan pada bidang pendidikan di masa kolonial menciptakan suatu golongan terpelajar yang dipandang oleh masyarakat. Pendidikan yang awalnya menggunakan metode tradisional dimana guru mengajar siswanya satu persatu, pada masa ini berubah, dimana seorang guru pada masa ini harus mengajar semua muridnya dalam satu kelas. Selain itu, menurut Moestoko Soemarsono (1985:234), diperkenalkannya sistem ujian oleh seorang guru juga pada masa ini ditujukan untuk mengadakan evaluasi terhadap murid dalam hal prestasinya, guna menentukan naik kelas atau tidak murid tersebut.

Meski begitu, pada masa ini terjadi diskriminasi gender dalam dunia pendidikan. Di STOVIA, pada masa itu terdapat sebuah kebijakan yang menolak kaum perempuan menempuh pendidikan di STOVIA. Meskipun sudah dapat diakses oleh kaum perempuan, pemerintah kolonial Belanda tetap tidak memberi beasiswa terhadap kaum perempuan. Hal ini sangat berbeda dengan kaum laki laki yang tidak dibebankan untuk membayar biaya kuliah. Adanya perlakuan tidak adil ini membuat kaum perempuan harus membayar sendiri biaya pendidikannya. Salah satu orang yang merasakan diskriminasi gender ini yaitu Marie Thomas yang merupakan seorang perempuan pertama yang menjadi dokter lulusan STOVIA. Aletta Jacobs lah yang membantu Marie Thomas agar dapat bersekolah di STOVIA. Aletta Jacobs adalah seorang dokter yang bekerja di Amsterdam. Ia melakukan perjalanan keliling dunia pada tahun 1911-1912 bersama 16 rekannya. Perjalanan ini dimaksudkan untuk melihat langsung bagaimana kondisi yang ada di masyarakat sesungguhnya di berbagai daerah termasuk Batavia.

Di Batavia, Aletta Jacobs menemukan suatu tindakan tidak adil terhadap kaum perempuan yang tidak bisa menempuh pendidikan di STOVIA. Pada saat itu, di STOVIA terdapat suatu kebijakan dimana mereka tidak menerima kaum perempuan untuk menempu pendidikan kedokteran. Melihat kondisi ini, Aletta Jacobs akhirnya mengkritik sekaligus mendesak Gubernur Jenderal A.WF Idenburg agar kaum perempuan bisa bersekolah di STOVIA. Gubernur Jenderal Idenburg pun akhirnya menerima masukan tersebut dan pada tahun 1912, STOVIA akhirnya membuka pendaftaran untuk kaum wanita. Meski demikian, kaum perempuan yang ingin masuk dan bersekolah di STOVIA tetap harus membayar biaya sekolahnya sendiri tanpa beasiswa.

Dengan adanya kondisi tersebut, Aletta Jacobs bersama beberapa rekannya mendirikan sebuah yayasan *Studiefonds voor Opleiding van Vrouwelijke Inlandsche Artsen* (SOVIA) atau yayasan Dana Pendidikan Dokter Perempuan yang bertujuan untuk menyediakan beasiswa

SOVIA. Melalui yayasan SOVIA ini lah, Marie Thomas dapat menempuh pendidikan kedokteran di STOVIA. Saat itu, hanya Marie Thomas lah perempuan yang bersekolah di STOVIA dari 180 siswa STOVIA yang semuanya bergender laki laki.

Kebangkitan nasional diawali oleh kesadaran dari para siswa STOVIA mengenai kondisi penduduk pribumi yang memprihatinkan dan beranggapan bahwa suatu bangsa harus memiliki kepribadian sendiri (SBK, Aulia Novemy Dhita. 2020: 187). Apalagi setelah adanya pertemuan Dr. Wahidin Sudirohusodo dengan mahasiswa STOVIA. Pertemuan ini menghasilkan suatu kesatuan dan pandangan mengenai hak untuk hidup lebih layak dan juga mulai tumbuhnya kesadaran akan harga diri sebagai suatu bangsa serta menghasilkan suatu wadah perjuangan yaitu Budi Utomo.

Berdirinya Sekolah Dokter Jawa yang kemudian berubah menjadi STOVIA membawa perubahan bagi sejarah bangsa Indonesia. Sebuah bangsa yang awalnya selalu patuh pada pemerintah kolonial menjadi bangsa yang memiliki kekuatan untuk bangkit. Pendidikan menciptakan para golongan terpelajar yang senantiasa memperjuangkan hak bangsa. Kehidupan rakyat yang tertindas, tidak memiliki kebebasan, kesehatan masyarakat kecil yang terabaikan ternyata mendapat perhatian lebih dari para siswa STOVIA.

SIMPULAN

Memasuki abad ke 20, di Hindia Belanda menandakan dimulainya zaman etis yang mencakup tiga ranah kemajuan salah satunya pendidikan sebagai bentuk dari hutang budi dan tanggung jawab moral atas perlakuan Pemerintah Belanda selama mengeksploitasi Hindia Belanda. Salah satu implementasi dari kebijakan etis dalam pendidikan adalah pembentukan Sekolah Dokter di Jawa, yang kemudian berubah menjadi STOVIA. Sekolah ini didirikan oleh Belanda. Saat itu sedang terjadi wabah penyakit yang melanda wilayah Jawa, khususnya Banyumas, dan Belanda kewalahan menghadapinya. Mengingat itu, maka adanya pelatihan untuk pribumi yang lebih murah daripada menelepon dan membayar dokter Eropa. Awalnya, pemerintah Belanda sendiri yang berupaya membangkitkan minat untuk meningkatkan pendidikan pribumi dengan menarik berbagai beasiswa dan perumahan gratis. Namun, sebagai imbalan bagi mereka yang terdaftar di sekolah ini, mereka harus bersedia bekerja sebagai mantri cacar. Tidak banyak Priyayi yang tertarik dengan sekolah ini karena rendahnya kesadaran mereka terhadap pekerjaan dokter dan guru. Untuk mengatasi masalah ini, pada tahun 1891 pemerintah Belanda menetapkan bahwa anak-anak dari keluarga Priyayi harus pintar bagi anak-anak yang ingin dilatih untuk bersekolah di sekolah dasar Eropa secara gratis sebagai dokter Jawa, maka Belanda memberinya beasiswa. Dan di bawah 7 tahun. Masyarakat diterima secara gratis sebagai murid ELS, tetapi harus melanjutkannya ke sekolah dokter di Jawa setelah lulus. STOVIA dikenal sebagai pendiri dorongan pertama untuk kebangkitan rakyat. Dimana para siswanya memiliki kepedulian yang tinggi terhadap perjuangan bangsa dan juga kesehatan masyarakat kecil. Tidak sedikit alumni STOVIA yang membuka praktik tanpa meminta imbalan berupa bayaran sepeserpun bagi masyarakat kecil yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

Adhimah, Syifaul. 2020. Peran Orang Tua dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini.

Jurnal Pendidikan Anak. Vol. 9. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa>

JIPSI (Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial) Vol 1 No 1 April 2022 | 102

- Cipta, S. E. 2020. Upaya Penanganan Pemerintah Hindia Belanda dalam Menghadapi Berbagai Wabah Penyakit di Jawa 1911-1943. *Jurnal Candrasangkala*. Vol. 6 (1).
- Dita, Aulia Novemy. 2020. Studi Historis Sekolah Kedokteran di Indonesia Abad XIX. *Jurnal AGASTYA*. Vol. 10 (2).
- Fachrurozi, Miftahul Habib. 2019. Politik Etis dan Bangkitnya Kesadaran Baru Pers Bumiputera. *Bihari: Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah*. Vol. 2 (1).
- Fakhriansyah, Muhammad dan Intan Ranti Permatasari Patoni. 2019. Akses Pendidikan bagi Pribumi pada Periode Etis (1901-1930). *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 8 (2): 122-147.
- Firmansyah, Ilham Arsandi dan Jumardi. 2021. Dari STOVIA ke Salemba: Sekolah Dokter Jawa Cikal Bakal Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*. Vol. 4 (1).
- Hartatik, Wasino dan Endah Sari. 2018. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Hartono, Fernanda Prasky. 2021. Peran Kelompok Feminis Belanda Dalam Pendidikan Dokter Marie Thomas Tahun 1912-1922. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*. Vol. 12 (1).
- Hasanah, Siti. 2019. Kebangkitan Dokter Pribumi dalam Lapangan Kesehatan: Melawan Wabah PERS, LEPRO, DAN INFLUENZA di Hindia Belanda pada Awal Abad XX. *Masyarakat Indonesia*. 46 (2).
- Herlina, Nina. 2020. *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Jalasstoria. 2021. *Dokter Perempuan Pertama dan Diskriminasi Gender di STOVIA*. Diakses pada tanggal 28 April 2022 melalui <https://www.jalastoria.id/dokter-perempuan-pertama-dan-diskriminasi-gender-di-stovia/>
- Karsiwan, K dan L. R Sari. 2021. Kebijakan Pendidikan Pemerintah Kolonial Belanda pada Masa Politik Etis di Lampung. *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam*. Vol. 6 (1): 1-16.
- Leo, Agung dan T. Suparman. 2020. *Sejarah Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Maziyah, Siti. 2011. Peranan Stovia dalam Pergerakan Nasional di Indonesia. *E-journal UNDIP*. <http://eprints.undip.ac.id/25984>
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta.
- Pols, Hans. 2019. *Merawat Bangsa: Sejarah Pergerakan Dokter Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Prasetya, Eka Yuli. 2009. *Kehidupan dan Pendidikan Belanda Kaum Priyayi Jawa Abad XX*. Skripsi. Program Studi Ilmu Sejarah: Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Rasyid, Shani. 2020. *Kisah Cipto Mangunkusumo Basmi Wabah Pes di Jawa, Turun Tangan Tanpa Masker*. Diakses pada tanggal 28 April 2022 melalui <https://m.merdeka.com/jateng/kisah-ciptomangunkusumo-basmi-wabah-pes-di-jawa-turun-tangan-tanpa-masker.html?page=3>
- Ricklefs, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern (1200-2004)*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rifa'i, M. 2014. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sari, Dita Wulan. 2013. Peran-Peran Dokter-Dokter Bumiputera Alumni STOVIA di Bidang Politik (1900-1930). *AVATARA, E-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 1 (2).

- SBK, Aulia Novemy Dhita. 2020. Studi Historis Sekolah Kedokteran di Indonesia Abad XIX. *Agastya*. Vol (10) No. 2
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Soemarsono, Moestoko. 1985. *Pendidikan di Indonesia Dari Jaman Ke Jaman*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilo, Agus dan Isbandiyah. 2018. Politik Etis dan Pengaruhnya bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*. Vol. 6 (2): 403-416.
- Syahrudin., Heri Susanto. 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia: Era Pra-Kolonialisme Nusantara sampai Reformasi*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Tim Museum Kebangkitan Nasional. 2017. *Buku Panduan Museum Kebangkitan Nasional*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Van Niel, Robert. 1984. *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Wisnuwardana, I Gede Wayan. 2014. Stovia dalam Pergerakan Nasional di Indonesia. *Sosial Studies*. Vol. 2 (1).